

TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Desi Wenda

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
desiwenda46@gmail.com

Ramina Wasiangge

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
raminawasiangge@gmail.com

Sance Syakema

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
Syakemasance@gmail.com

Tius Kogoya

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
lanim3591@gmail.com

Meilany Kemesrar

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
meilanykemesrar79@gmail.com

Abstract

This study is motivated by the importance of learning that not only focuses on content delivery but also emphasizes students' active involvement in constructing understanding and living out faith values. The constructivist approach is considered capable of creating meaningful, contextual learning while shaping character and spirituality. This study aims to examine constructivist learning theory and its relevance in Christian Religious Education. The method used is a library research approach with descriptive qualitative analysis of various scientific sources. The results show that constructivism aligns with the goals of CRE as it emphasizes deep understanding and lived faith experiences. Its implementation through discussions, reflection, case studies, and role-playing encourages active student participation. Existing challenges can be addressed through proper planning and improving teacher competence, making learning more effective and meaningful.

Keywords: Constructivist learning theory, Christian Religious Education

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman dan menghidupi nilai iman. Pendekatan konstruktivisme dipandang mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, serta membentuk karakter dan spiritualitas. Penelitian ini bertujuan mengkaji teori konstruktivisme dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan analisis deskriptif

kualitatif terhadap berbagai sumber ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa konstruktivisme selaras dengan tujuan PAK karena menekankan pemahaman mendalam dan pengalaman iman. Penerapannya melalui diskusi, refleksi, studi kasus, dan bermain peran mendorong keaktifan peserta didik. Kendala yang ada dapat diatasi melalui perencanaan dan peningkatan kompetensi guru, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna..

Kata Kunci: Teori belajar konstruktivisme, Pendidikan Agama Kristen

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara utuh (Tabagus, 2023). Dalam perkembangan dunia pendidikan modern, pendekatan pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan beralih kepada peserta didik sebagai subjek aktif. Salah satu pendekatan yang berkembang adalah teori belajar konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Pendekatan ini menjadi penting karena mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memahami makna, serta mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks pembelajaran, teori konstruktivisme memberikan perubahan paradigma dari metode ceramah menuju pembelajaran yang lebih partisipatif. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi aktif mencari, mengolah, dan membangun pemahaman mereka sendiri (Azura dkk., 2025). Namun, dalam praktiknya, masih banyak proses pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah, sehingga peserta didik kurang diberi ruang untuk mengembangkan pemikiran dan pengalaman belajar yang bermakna. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan peserta didik serta kurangnya pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diajarkan.

Dalam PAK, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk iman dan karakter peserta didik. Nilai-nilai iman Kristen seharusnya tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan dialami dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme sangat relevan digunakan, karena memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pengalaman hidup mereka dalam terang firman Tuhan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan mampu menyentuh aspek kehidupan spiritual peserta didik.

Walaupun demikian, penerapan teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran PAK masih menghadapi berbagai tantangan. Guru sering kali belum sepenuhnya memahami atau menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme. Selain itu, keterbatasan metode, waktu, serta kebiasaan pembelajaran konvensional menjadi hambatan dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih mendalam mengenai bagaimana teori belajar konstruktivisme dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran PAK, sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman iman dan keterlibatan peserta didik secara optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kajian (Yaniawati, 2020). Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel akademik, serta dokumen lain yang berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme dan pembelajaran PAK. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi penting dari berbagai referensi yang telah dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan, membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep serta teori yang ditemukan dalam sumber pustaka. Peneliti kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil kajian tersebut untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui metode ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan teori konstruktivisme dalam pembelajaran PAK serta relevansinya dalam membentuk iman dan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Teori Belajar Konstruktivisme

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*), dalam istilah psikologi konstruktif berarti membangun ide baru (*thoughts that produce new conclusions*), dan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan bertujuan untuk menciptakan sistem budaya modern (Wati dkk., 2023). Teori konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru.

Teori konstruktivisme sudah sangat populer di dunia pendidikan. Namun, penting untuk mempelajari teori itu sendiri sebelum mempelajari lebih jauh tentangnya. Konstruktivisme adalah tentang membangun. Konstruktivisme, dalam filsafat pendidikan, didefinisikan sebagai upaya untuk membangun tata susunan hidup yang berbudaya di era modern (Muhammad Fakhri Ilham dkk., 2023). Berdasarkan penjelasan di atas, konstruktivisme adalah teori tentang membangun kemampuan dan pemahaman dalam proses pembelajaran. Sebab, dengan sifat membangun, diharapkan siswa akan lebih aktif

Konsep dasar teori belajar konstruktivisme berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru kepada peserta didik, melainkan harus dibangun secara aktif oleh individu yang belajar. Dalam perspektif ini, belajar merupakan proses internal yang melibatkan pengalaman, pemikiran, dan interaksi dengan lingkungan. Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai “wadah kosong” yang menerima informasi, tetapi sebagai pribadi yang telah memiliki pengetahuan awal yang

akan terus berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi. Oleh karena itu, makna belajar terletak pada kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menghubungkan pengalaman lama dengan pengalaman baru, serta membentuk pemahaman yang bermakna.

Secara teoritis, konstruktivisme dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget menekankan konstruktivisme kognitif, yaitu bagaimana individu membangun pengetahuan melalui tahapan perkembangan intelektual dan interaksi dengan objek di sekitarnya (Andraini & Warsiman, 2024). Ia memperkenalkan konsep asimilasi dan akomodasi sebagai proses penting dalam pembentukan pengetahuan. Sementara itu, Vygotsky menekankan konstruktivisme sosial, yang melihat bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial, bahasa, dan budaya. Konsep *zone of proximal development* (ZPD) yang dikemukakannya menunjukkan bahwa peserta didik dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan orang lain, seperti guru atau teman sebaya.

Prinsip utama dalam teori konstruktivisme adalah bahwa pembelajaran harus bersifat aktif, kontekstual, dan bermakna. Peserta didik didorong untuk bertanya, mengeksplorasi, berdiskusi, serta merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Proses pembelajaran juga perlu memperhatikan latar belakang, pengalaman, serta cara berpikir peserta didik yang beragam. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses bagaimana pengetahuan itu dibangun.

Lebih lanjut, konstruktivisme memandang bahwa kebenaran bersifat dinamis dan berkembang, sesuai dengan pengalaman dan interpretasi individu. Hal ini berarti bahwa pemahaman peserta didik dapat berbeda satu sama lain, dan perbedaan tersebut justru menjadi bagian penting dalam proses belajar. Melalui diskusi dan interaksi, peserta didik dapat memperkaya sudut pandang serta memperdalam pemahaman mereka. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan relevan dengan kehidupan nyata, karena peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi benar-benar memahami dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi.

Karakteristik dan Prinsip Pembelajaran Konstruktivisme

Dalam pembelajaran berdasarkan teori konstruktivisme, peran pendidik sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar agar berjalan efektif. Pendidik tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan yang dimilikinya, melainkan lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu dan mengarahkan peserta didik dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri. Guru harus memahami alur berpikir peserta didik selama proses belajar dan menciptakan situasi belajar yang mendorong tanggung jawab peserta didik atas pembelajaran mereka. Selain itu, pendidik juga dituntut untuk memfasilitasi kegiatan yang menumbuhkan rasa ingin tahu serta membantu peserta didik mengungkapkan gagasan dan pengetahuan mereka secara aktif, sehingga pembelajaran

menjadi lebih bermakna dan berpusat pada siswa (Andraini & Warsiman, 2024). Dengan demikian, guru berperan sebagai mediator dan fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, diskusi, dan kolaborasi antar peserta didik.

Karakteristik pembelajaran konstruktivisme ditandai dengan pergeseran peran peserta didik dari penerima informasi menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik didorong untuk membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan belajar (Nabiila Tsuroyya Azzahra dkk., 2025). Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, melainkan berpusat pada aktivitas peserta didik yang terlibat secara langsung dalam menemukan makna (Slameto, 2010). Oleh karena itu, kegiatan seperti diskusi, eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh bukan sekadar hafalan, tetapi hasil dari proses berpikir yang mendalam dan bermakna.

Selain itu, pembelajaran konstruktivisme memiliki karakteristik kontekstual, yaitu materi yang dipelajari dihubungkan dengan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memahami relevansi antara apa yang dipelajari dengan pengalaman sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak bersifat abstrak semata. Interaksi sosial juga menjadi ciri penting, karena melalui kerja sama dan pertukaran gagasan, peserta didik dapat memperluas pemahaman dan memperkaya sudut pandang mereka. Perbedaan pendapat tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk membangun pemahaman yang lebih dalam.

Prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara bertahap berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memahami latar belakang, pengalaman, dan kemampuan awal peserta didik sebelum merancang pembelajaran. Selain itu, proses belajar harus memberi ruang bagi peserta didik untuk aktif bertanya, mencoba, dan merefleksikan hasil belajarnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, mengarahkan, serta menyediakan lingkungan belajar yang mendukung proses konstruksi pengetahuan tersebut.

Singkatnya, prinsip-prinsip utama pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut.

1. **Pembelajaran berpusat pada peserta didik** berarti peserta didik menjadi subjek utama yang aktif dalam mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan.
2. **Pengetahuan dibangun secara aktif** berarti peserta didik mengolah sendiri informasi melalui pengalaman dan pemikiran, bukan sekadar menerima dari guru.
3. **Mengutamakan pengalaman nyata dan pembelajaran kontekstual** berarti materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari agar lebih mudah dipahami dan bermakna.
4. **Mendorong interaksi sosial** berarti peserta didik belajar melalui diskusi, kerja sama, dan saling bertukar gagasan dengan orang lain.

5. **Menekankan proses berpikir kritis dan refleksi** berarti peserta didik dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, dan memahami pengalaman belajarnya secara mendalam.
6. **Guru berperan sebagai fasilitator** berarti guru membimbing dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, bukan menjadi satu-satunya sumber informasi (Dina Iswara & Usman, 2025).

Sementara itu, menurut Driver dan Oldham, 1994, ciri-ciri pembelajaran Konstruktivisme adalah sebagai berikut.

1. Orientasi, siswa mempunyai kesempatan dorongan untuk mengerjakan materi dan diberi kesempatan untuk mencermati.
2. Elastisitas, menjabarkan ide dari diskusi, tulisan, pembuatan poster dan sebagainya
3. Rekonstruksi ide, yaitu mengklasifikasikan ide-ide yang belum pernah teralisasi
4. Sajian gagasan dengan kondisi yang berbeda, yaitu gagasan dan wawasan yang dibentuk harus diimplementasikan dalam kondisi yang berbeda
5. Review wawasan, melibatkan modifikasi gagasan-gagasan yang ada dengan menambahkan atau mengubahnya (Amahorseya & Mardliyah, 2023).

Melalui pembahasan di atas, disimpulkan karakteristik dan prinsip pembelajaran konstruktivisme menegaskan bahwa proses belajar harus berpusat pada keaktifan peserta didik dalam membangun pengetahuan secara mandiri dan bermakna. Pendekatan ini tidak hanya menekankan hasil, tetapi juga proses berpikir, pengalaman, dan interaksi yang membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Dengan penerapan yang tepat, pembelajaran konstruktivisme mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator menjadi kunci dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna

Hakikat PAK

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah suatu usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Olivia mengatakan bahwa PAK adalah suatu usaha pendidikan (Olivia, 2020). Oleh karena itu, ia merupakan usaha yang sadar, sistematis, dan berkesinambungan, apa pun bentuknya. Ini tak berarti bahwa pendidikan hanya terbatas pada pendidikan formal baik di sekolah atau di dalam gereja, melainkan juga pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan sosialisasi yang disengaja.

Sementara itu, Homrighousen mengatakan bahwa hakikat PAK sebenarnya memuat dua hal pokok yaitu aspek pengajaran dan pengalaman yang menjadi satu

kesatuan (Homrighausen & Enklaar, 2013). Aspek pengajaran meliputi pengetahuan yang diberikan oleh pendidik berupa teori pokok iman Kristen. Aspek pengajaran ini untuk membangun kepercayaan Kristen dalam diri peserta didik. Aspek pengalaman meliputi praktik atas teori pengajaran yang telah diterima.

Pada dasarnya, hakikat PAK adalah proses pembelajaran yang berpusat pada pembentukan iman, karakter, dan kehidupan peserta didik sesuai dengan kehendak Allah (Junihot, 2023). PAK tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan tentang ajaran Kristen, tetapi juga menuntun peserta didik untuk mengenal Tuhan secara pribadi, mengalami pertumbuhan rohani, serta hidup dalam kebenaran firman-Nya. Dengan demikian, PAK mencakup dimensi kognitif, afektif, dan spiritual yang saling berkaitan, sehingga peserta didik tidak hanya tahu tentang iman Kristen, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata sehari-hari.

Dalam perspektif Alkitab, pendidikan iman memiliki dasar yang kuat sebagai bagian dari tanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai kebenaran kepada generasi berikutnya. Hal ini terlihat dalam Ulangan 6:6–7 yang menegaskan pentingnya mengajarkan firman Tuhan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula dalam Amsal 22:6 dinyatakan bahwa mendidik anak pada jalan yang benar akan membentuk kehidupannya di masa depan. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa PAK bukan sekadar kegiatan formal di kelas, tetapi merupakan proses pembinaan iman yang berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual dalam seluruh aspek kehidupan.

Lebih lanjut, hakikat PAK juga terletak pada upaya membentuk karakter Kristiani yang mencerminkan kasih, kebenaran, dan kerendahan hati, sebagaimana diajarkan oleh Yesus Kristus (Price, 1975). Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan teologis, tetapi juga pada transformasi hidup peserta didik agar semakin serupa dengan Kristus. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan tanggung jawab perlu ditanamkan melalui teladan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAK memiliki peran penting sebagai pembimbing sekaligus teladan dalam membentuk karakter peserta didik.

Pada akhirnya, PAK bertujuan menghasilkan pribadi yang beriman teguh, berkarakter mulia, serta mampu menjadi terang dan garam di tengah masyarakat. Proses pembelajaran dalam PAK harus dirancang sedemikian rupa agar relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga mereka dapat mengaitkan ajaran iman dengan realitas yang dihadapi. Dengan demikian, PAK bukan hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi menjadi proses pembentukan kehidupan yang utuh, yang menuntun peserta didik untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

Relevansi Konstruktivisme dalam PAK

Relevansi teori belajar konstruktivisme dalam PAK terlihat dari kesesuaiannya dengan tujuan utama PAK, yaitu membentuk iman yang hidup dan nyata dalam kehidupan peserta didik. Konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman dan refleksi pribadi, sejalan dengan iman Kristen yang tidak hanya dipahami

secara teoritis, tetapi juga dialami secara pribadi (Amahorseya & Mardiyah, 2023). Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang ajaran iman, tetapi diajak untuk mengaitkan firman Tuhan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, sehingga iman menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dalam pembelajaran PAK, pendekatan konstruktivisme memungkinkan peserta didik untuk aktif mengeksplorasi nilai-nilai Kristen melalui diskusi, perenungan, dan interaksi. Proses ini membantu peserta didik memahami kebenaran secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam membangun pemahaman tersebut. Misalnya, ketika membahas tentang kasih, peserta didik tidak hanya menghafal definisi, tetapi juga merefleksikan pengalaman mereka dalam mengasihi sesama. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan praktik kasih dalam kehidupan nyata, bukan sekadar pemahaman konsep.

Selain itu, konstruktivisme juga relevan karena memberi ruang bagi keberagaman pengalaman dan latar belakang peserta didik. Dalam PAK, setiap peserta didik memiliki perjalanan iman yang unik, sehingga pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Melalui pendekatan konstruktivisme, perbedaan tersebut justru menjadi kekayaan dalam proses belajar, karena peserta didik dapat saling berbagi, mendengar, dan memperkaya pemahaman iman satu sama lain. Interaksi ini membantu membangun sikap saling menghargai serta memperdalam penghayatan iman dalam kebersamaan.

Lebih jauh, konstruktivisme mendukung terbentuknya iman yang reflektif dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi diajak untuk berpikir kritis, bertanya, dan memahami alasan di balik setiap nilai yang diajarkan. Hal ini penting agar iman yang dimiliki tidak bersifat dangkal, melainkan kokoh dan mampu diterapkan dalam berbagai situasi kehidupan. Dengan demikian, penerapan konstruktivisme dalam PAK menjadi sangat relevan karena mampu menjembatani antara pengetahuan iman dan praktik hidup, sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya percaya, tetapi juga hidup sesuai dengan imannya.

Penerapan Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAK

Penerapan teori Piaget dalam pembelajaran meliputi beberapa langkah, yaitu (1) menetapkan tujuan belajar, (2) memilih bahan pembelajaran, (3) menyusun tema-tema yang dapat dipelajari peserta didik secara aktif, serta menentukan dan mengatur proses pembelajaran yang sesuai dengan tema, seperti pembelajaran kelompok, eksperimen, *role play*, dan *problem solving* (Leny Marinda, 2020). Selain itu, guru perlu mempersiapkan berbagai pertanyaan yang dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam berpikir kritis, berdiskusi, dan bertanya, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan dan hasil pembelajaran. Selanjutnya, Vygotsky menjelaskan implikasi teori konstruktivistik dalam pembelajaran, yaitu menciptakan suasana kelas yang kooperatif agar siswa dapat saling berkomunikasi dan menawarkan solusi secara efektif dalam menyelesaikan masalah sesuai dengan *zone of proximal development* (ZPD) mereka, serta menekankan pentingnya

scaffolding, yaitu pemberian bantuan kepada siswa hingga mereka mampu menyelesaikan masalah secara mandiri.

Sedangkan menurut Asri Budiningsih, peran guru dalam pembelajaran konstruktivis antara lain:

1. Membantu siswa membangun dan menyusun pengetahuan mereka,
2. Memahami cara berpikir dan sudut pandang siswa,
3. Membina kemandirian dengan memberi kesempatan untuk mengambil keputusan, serta
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam menentukan tindakan melalui pengayaan pengetahuan dan keterampilan,
5. Guru menyediakan sistem pendukung yang memudahkan proses pembelajaran sehingga siswa memiliki kesempatan maksimal untuk berlatih (A. Donni Koesoema, 2009).

Dalam hal ini, guru berperan sebagai pengelola, ahli, dan mediator. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran serta menciptakan suasana belajar yang aktif. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari dan membangun pengetahuan mereka sendiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan motivasi agar peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif tanpa mendominasi seluruh proses pembelajaran. Penerapan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme dinilai sangat baik dalam proses belajar, namun juga memiliki berbagai kendala dan tantangan.

1. Pendekatan ini memerlukan waktu dan sumber daya yang cukup besar karena proses membangun pengetahuan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan metode tradisional.
2. Terdapat tantangan dalam penilaian karena penilaian dalam konstruktivisme bersifat lebih kompleks dan berfokus pada pemahaman konsep serta kemampuan pemecahan masalah, bukan sekadar hafalan.
3. Terjadi perubahan peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator, yang menuntut adanya pelatihan dan penyesuaian, terutama bagi guru yang terbiasa dengan metode konvensional, bahkan dalam praktiknya pembelajaran yang seharusnya berpusat pada siswa masih sering didominasi oleh guru.
4. Terdapat resistensi dari siswa karena pendekatan ini menuntut partisipasi aktif dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap proses belajar mereka sendiri.

Untuk mengatasi kendala tersebut, diperlukan beberapa langkah, yaitu perencanaan yang matang dan penggunaan sumber daya yang efisien untuk mengatasi keterbatasan waktu dan sarana, pengembangan instrumen penilaian yang objektif seperti kuis, tes, proyek, dan tugas yang dirancang secara cermat agar mampu mengukur hasil belajar secara akurat, pelatihan bagi guru agar dapat beradaptasi dengan perannya

sebagai fasilitator, serta pemberian orientasi kepada siswa mengenai pendekatan konstruktivisme agar mereka memahami manfaatnya. Selain itu, umpan balik yang bersifat membangun juga penting untuk mendukung proses belajar siswa. Dengan demikian, kendala dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme dapat diatasi sehingga peserta didik dapat memanfaatkan secara optimal kelebihan dari pendekatan ini dalam membangun pengetahuan dan keterampilan mereka.

Melalui berbagai penerapan tersebut, konstruktivisme membantu peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara konseptual, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata. Proses ini sejalan dengan teladan Yesus Kristus yang mengajarkan kebenaran melalui pengalaman, perumpamaan, dan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penerapan konstruktivisme dalam PAK menjadi sangat penting untuk membentuk iman yang aktif, reflektif, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Teori belajar konstruktivisme menekankan bahwa proses belajar merupakan upaya aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Karakteristik dan prinsipnya menunjukkan bahwa pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, bersifat kontekstual, serta mendorong berpikir kritis dan kerja sama. Dalam konteks PAK, pendekatan ini sangat relevan karena sejalan dengan tujuan pembelajaran iman, yaitu tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menghidupi nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan konstruktivisme dalam PAK dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti diskusi, refleksi, studi kasus, dan *role play*, yang memungkinkan peserta didik mengalami dan memaknai iman secara lebih mendalam. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan waktu, kompleksitas penilaian, perubahan peran guru, dan resistensi siswa, hal tersebut dapat diatasi melalui perencanaan yang matang, pengembangan instrumen yang tepat, serta peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, konstruktivisme menjadi pendekatan yang efektif dalam menciptakan pembelajaran PAK yang aktif, bermakna, dan mampu membentuk iman serta karakter peserta didik secara utuh.

REFERENSI

- A. Donni Koesoema. (2009). *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger, Mengembangkan Visi Guru Sebagai Pelaku Perubahan Dan Pendidikan Karakter*. Grasindo.
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi Teori Konstruktivisme Vygotsky Dalam Penerapan Model Pembelajaran Kelompok Dengan Sudut Pengaman Di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Andraini, A., & Warsiman, W. (2024). Peningkatkan Kemampuan Menulis Teks Eksposisi Melalui Implementasi Teori Konstruktivisme Piaget pada Siswa Kelas X-A SMA. *JIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2192–2199. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3503>

- Azura, Y., Thoyib, H., Meilinda, Y., Fransiska, I., & Munawwaroh, S. (2025). Integrasi Deep Learning Dan Pendekatan Konstruktivisme Untuk Penguatan Karakter Islami Di Era Pembelajaran Abad 21. *JURNAL PENDIDIKAN DASAR*, 13(2), 360–373. <https://doi.org/10.46368/jpd.v13i2.4749>
- Dina Iswara & Usman. (2025). Teori Konstruktivisme dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(2).
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2013). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Junihot, S. M. (2023). *Desain dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen*. PBMR Andi.
- Leny Marinda. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Muhammad Fakhri Ilham, Arba'iyah, & Lucia Tiodora. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Dalam Pendidikan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Multilingual*, 3(3).
- Nabiila Tsuroyya Azzahra, Septa Nur Laila Ali, & M Yunus Abu Bakar. (2025). Teori Konstruktivisme Dalam Dunia Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2).
- Olivia, Y. (2020). *Antologi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. Ruang Karya.
- Price, J. M. (1975). *Yesus Guru Agung*. Lembaga Literatur Baptis.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Hal-Hal yang Mempengaruhi*. Bhineka Cipta.
- Tabagus, S. (2023). *Administrasi Pendidikan Agama Kristen*. PT. INSAN CENDIKIA MANDIRI GROUP.
- Wati, S. O., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Aplikasi Teori Konstruktivisme dalam Konteks Pengajaran Bahasa Asing. *Journal of Education Research*, 4(4), 2480–2485. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.767>
- Yaniawati, R. P. (2020). *Penelitian Studi Kepustakaan (Library Research)*. Lingkungan Dosen FKIP Unpas.